

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG
MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT
PERTAMINA BINTANG AMIN
BANDAR LAMPUNG

Mia Nurar Lina¹, Rika Yulendasari^{2*}, Nirwanto³

¹Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Malahayati

²⁻³Prodi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Malahayati

Email Korespondensi: rikayulendasari@malahayati.ac.id

Disubmit: 18 Juli 2024

Diterima: 13 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.16302>

ABSTRACT

Chronic kidney failure is a condition that slowly damages kidney function, resulting in the kidneys' inability to maintain fluid and electrolyte balance in the body. Patients with chronic illnesses generally have feelings of anxiety about their condition in the future. Many factors can influence anxiety in patients with chronic illnesses, one of which is spiritual intelligence. Spiritual intelligence is the intelligence to face and solve life's problems, namely the intelligence to place behavior and life in a broader life context. It is known that there is a relationship between spiritual intelligence and the level of anxiety in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Pertamina Bintang Amin Hospital, Bandar Lampung. The type of research used is quantitative. The design in this study used a cross-sectional approach. The population in this study were all chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Pertamina Bintang Amin Hospital Bandar Lampung with a total of 104 respondents. The sampling technique in this research is Simple Random Sampling. This research proves that the majority of respondents (51.8%) have low spiritual intelligence and the majority of patients have severe levels of anxiety (33.7%) and very severe (33.7%), the results of the Chisquare test obtained a p-value 0.000 (<0.05) which means there is a relationship between spiritual intelligence and the patient's anxiety level. Based on the results of the research, there is a relationship between spiritual intelligence and the anxiety level of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Pertamina Bintang Amin Hospital, Bandar Lampung City.

Keywords: *Spiritual intelligence, Anxiety Level, Chronic Kidney Failure.*

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik adalah kondisi secara perlahan-lahan merusak fungsi ginjal, yang mengakibatkan ketidakmampuan ginjal untuk menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh. Pasien dengan penyakit kronik pada umumnya memiliki perasaan yang cemas akan kondisinya dikemudian hari, banyak faktor

yang dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien dengan penyakit kronik, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidup, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks hidup yang lebih luas. Diketahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung dengan jumlah 104 responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Hasil dari penelitian maka ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: Kecerdasan spiritual, Kecemasan, Gagal Ginjal Kronik.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (2020) Penyakit Ginjal merupakan 1 dari 10 penyebab utama kematian di dunia. Penyakit ginjal ini telah meningkat dari peringkat 13 penyebab kematian di dunia menjadi peringkat ke 10 pada tahun 2019. Angka kematian meningkat dari 813.000 jiwa pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2019. Data dunia menunjukkan bahwa 9,1% sampai 13,4% dari populasi (antara 700 juta dan satu miliar orang) memiliki penyakit gagal ginjal kronis pada tahun 2022, dengan Kanada menduduki peringkat pertama dengan jumlah 421,795 jiwa diikuti oleh UK dengan jumlah 391,618 jiwa (Sundström et al., 2022).

Menurut data dari National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Disease melaporkan bahwa penyakit Gagal ginjal kronik mempengaruhi satu dari tujuh orang dewasa diperkirakan 37 juta orang amerika yang menderita diabetes atau tekanan darah tinggi penyebab utama paling umum terjadinya penyakit ginjal. Prevalensi gagal ginjal kronik sedikit lebih tinggi pada wanita (14%) daripada pada pria (12%). Gagal ginjal kronik paling

umum terjadi pada orang berusia 65 tahun ke atas (38%), diikuti oleh kelompok usia 45-64 tahun (12%) dan 18-44 tahun (6%), Angka kematian yang disesuaikan pada penderita Gagal ginjal kronik meningkat dari 91,7 per 1.000 pada tahun 2019 dan menjadi 100,6 per 1.000 pada tahun 2020. (*National Institute on Diabetes and Digestive and Kidney Diseases*, 2023).

Menurut informasi dari Kementerian Kesehatan RI (2018), angka kejadian gagal ginjal kronik di Indonesia mengalami peningkatan dari 2,0% pada tahun 2013 menjadi 3,8% pada tahun 2018. Provinsi Jawa Barat menempati peringkat tertinggi dengan jumlah penderita gagal ginjal kronik terbanyak, mencapai 131.846 jiwa, diikuti oleh Jawa Timur dengan 113.045 jiwa, dan Sumatera Utara dengan 38.410 jiwa.

Berdasarkan survei awal, didapatkan data bulan Januari Tahun 2024 pasien rawat jalan di ruangan Hemodialysis Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin sebanyak 128 pasien rawat jalan yang menjalani terapi hemodialysis di ruangan hemodialysis Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin.

Kecerdasan spiritual sebagai sebuah solusi yang menawarkan ketenangan rohaniah atau batiniah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidup, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks hidup yang lebih luas. Keuntungan memiliki kecerdasan spiritual adalah manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Perkembangan yang baik dalam aspek spiritual dapat menjadikan seseorang lebih bisa memaknai kehidupan dan memiliki penerimaan diri terhadap kondisinya sehingga memberikan respon positif terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya (Prabawati et al., 2016).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis tentu memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda, kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membentuk mekanisme koping adaptif terhadap suatu peristiwa yang dianggap mengancam bagi kelangsungan hidup klien begitu juga dengan kecemasan pasien yang menjalani hemodialysis. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang maka semakin adaptif pula mekanisme koping yang digunakan untuk mengatasi kecemasan sehingga kecemasan saat menjalani hemodialysis berkurang. Spiritualitas yang adekuat dapat menyediakan kesempatan untuk menemukan sebuah arti kehidupan, dukungan sosial dan meningkatkan rasa nyaman serta kepercayaan diri (Alfiannur et al., 2015).

Selain menggunakan terapi diet dan obat-obatan, penanganan gagal ginjal kronik juga melibatkan penggunaan terapi pengganti untuk mengembalikan fungsi ginjal, termasuk hemodialysis dan transplantasi ginjal. Hemodialysis adalah salah satu metode pengobatan yang sangat efektif, juga lebih praktis dan ekonomis

dibandingkan dengan transplantasi ginjal. Sesi hemodialysis berlangsung selama 3-4 jam, biasanya dilakukan 2-3 kali dalam seminggu. Hemodialysis menggunakan teknologi mutakhir sebagai pengganti fungsi ginjal bagi pasien yang mengalami kerusakan ginjal baik sementara maupun permanen akibat Gagal Ginjal Kronik. (Sagala et al., 2023).

Hemodialysis merupakan prosedur terapi jangka panjang yang dapat memiliki dampak pada aspek fisik dan psikologis individu. Aspek psikologis menjadi perhatian utama bagi pasien yang mengalami penyakit terminal. Perubahan dalam pekerjaan dan dinamika keluarga, masalah finansial, serta stres akibat penyakit yang mengancam hidup merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aspek psikologis tersebut. Salah satu tantangan psikologis bagi pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialysis adalah perasaan cemas. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dialami oleh pasien sejak sesi hemodialysis pertama hingga beberapa sesi berikutnya. Pasien yang menjalani hemodialysis 2-3 kali per minggu mungkin merasa tergantung pada mesin dialisis, yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan mereka (Wahyuni et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Agustiyo & Rohyadi pada tahun 2024 pasien hemodialysis ketergantungan sepanjang hidup terhadap mesin hemodialysis dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan pribadi, dinamika keluarga, dan masalah finansial yang bisa memicu kecemasan. Penyakit kronis dengan pengobatan jangka panjang seperti hemodialysis dapat secara langsung mengubah rutinitas sehari-hari pasien, yang dapat menyebabkan tekanan psikososial, seperti

perubahan emosi, kecemasan, kemarahan, ketakutan, dan perasaan kehilangan harapan. Seiring berjalannya waktu, pasien yang menjalani hemodialysis akan memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih baik dalam menangani stressor tersebut.

Berdasarkan penelitian Tokala pada tahun 2015 di jurnal nya, bahwa pasien dengan penyakit Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialysis sering menghadapi tantangan baik dari segi biologis maupun psikososial. Pasien Ginjal Kronik yang menjalani hemodialysis karena mengalami dampak psikologis seperti salah satunya kecemasan diakibatkan dari faktor-faktor stress seperti rasa sakit saat penyuntikan awal hemodialysis, masalah keuangan, perubahan dalam pekerjaan, hilangnya dorongan seksual serta takut akan kematian, hal ini dapat menyebabkan kecemasan pada pasien (Kandou et al., 2015).

Dari uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang "Hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjadi Hemodialisa di RSPBA".

KAJIAN PUSTAKA

Penyakit ginjal kronik merupakan penyakit tidak menular yang perjalanan penyakitnya progresif, irreversibel, dan berlangsung lama. Kerusakan ginjal terjadi pada nefron termasuk glomeruli dan tubulus yang ditandai dengan peningkatan ureum-kreatinin dan penurunan laju filtrasi sehingga nefron yang rusak tidak dapat berfungsi normal kembali. Ginjal berfungsi melakukan proses penyaringan dan pembuangan produk metabolisme dari dalam tubuh. Penurunan fungsi ginjal

dalam tubuh menyebabkan penimbunan sisa metabolisme terutama urea, gangguan keseimbangan cairan tubuh, serta penimbunan cairan dan elektrolit dalam tubuh. Situasi ini memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan situasi yang mengancam jiwa pasien.

Etiologi Gagal ginjal kronik menurut Siregar (2020) yaitu: Gangguan pada ginjal bisa disebabkan oleh ketidaknormalan yang terjadi sebelum, selama, dan setelah proses penyaringan. Pasien dengan penyakit seperti diabetes melitus, gangguan pada glomerulus (seperti infeksi atau penyakit imun seperti lupus nefritis), hipertensi (tekanan darah tinggi), kondisi ginjal yang diwarisi secara genetik, batu ginjal, keracunan, trauma, kelainan bawaan, dan kanker dapat mengalami kerusakan pada ginjal.

Pasien yang mengalami penurunan fungsi ginjal tidak dapat disembuhkan dengan menggunakan obat-obatan, mereka harus menjalani terapi pengganti ginjal, yaitu transplantasi ginjal atau dialysis. Pasien dengan ginjal kronis harus mendapatkan terapi pengganti ginjal sepanjang hidupnya, kecuali jika mereka menerima transplantasi ginjal. Menurut (Siregar, 2020) Terapi pengganti ginjal terdiri atas dua macam yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Salah satu terapi yang dapat dilakukan yaitu Hemodialisa.

Hemodialisa merupakan terapi secara rutin yang dilakukan oleh penderita gagal ginjal kronik untuk membuang sisa metabolisme protein dan memperbaiki ketidakseimbangan elektrolit dalam tubuh melalui aliran darah ke dialisat. Pasien penyakit ginjal kronis stadium akhir (GFR <15 mL/menit/1,73 m²) akan menjalani terapi hemodialisa seumur hidup. Pelaksanaan terapi ini berlangsung

3-4 jam, dan dilakukan antara 2-3 kali dalam satu minggu. Hemodialisa (HD) merupakan prosedur medis yang menggunakan teknologi canggih sebagai terapi pengganti ginjal bagi pasien yang mengalami kehilangan fungsi ginjal baik sementara maupun permanen akibat Penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) (Sepadha Putra Sagala et al., 2023).

Kecerdasan spiritual, menurut (Pranoto, 2021) asal katanya, terhubung dengan kecerdasan intelektual. Dalam berbagai konteks intelektual, intelektualitas diartikan sebagai kecerdasan, kecendekiaan, kepintaran, serta pengetahuan yang luas. Sementara itu, istilah 'spiritual' merujuk pada dimensi batiniah atau kesadaran seseorang dalam mencari makna kehidupan, terkait dengan aspek spiritualitas dan hubungannya dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai sifat ilahi, esensi kebijaksanaan, atau atribut kesadaran yang mencerminkan aspek kemanusiaan. Ini mencakup kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah terkait makna dan nilai-nilai hidup, serta menempatkan perilaku manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya makna. Kecerdasan ini juga menilai bahwa tindakan atau jalur kehidupan seseorang lebih bermakna atau kreatif ketika menemukan nilai-nilai baru.

Istilah kecemasan dalam bahasa Inggris yaitu anxiety, berasal dari kata Latin angustus yang berarti kaku dan anxi, anxi yang berarti mencekik. Kecemasan merupakan respon emosional individu terhadap konflik, masalah terhadap suatu ancaman. Kecemasan merupakan pengalaman yang kurang jelas disertai perasaan tidak berdaya dan tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas dan mungkin juga dapat terjadi di masa yang akan datang (Ramie, 2022).

Kecemasan adalah keadaan neurophysiologist otomatis yang ditandai dengan respons melawan atau lari dari penilaian terhadap ancaman saat ini atau yang akan terjadi. Kecemasan berhubungan dengan rasa takut dan bermanifestasi sebagai keadaan suasana hati yang terdiri dari sistem kompleks respons kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku terhadap peristiwa atau keadaan yang dianggap mengancam. Kecemasan patologis dipicu ketika persepsi ancaman dilebih-lebihkan atau ancaman terhadap suatu situasi salah dinilai, sehingga menimbulkan respons yang berlebihan dan tidak tepat (Rosyanti lili et al., 2023). Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSPBA. Selain itu, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSPBA?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menerapkan metode deskriptif correlational dengan pendekatan *cross-sectional* dilakukan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di RSPBA. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang rutin menjalani Hemodialisa di RSPBA sebanyak 104 responden dengan jumlah sampel 83 responden. Variabel independen penelitian ini adalah kecerdasan sosial dan variabel dependen penelitian ini adalah gagal ginjal kronik. Kuesioner sudah dilakukan

uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini sudah dinyatakan laik etik pada tanggal 26 Maret 2024 dengan nomor surat 4185/EC/KEP-UNMAL/III/2024. Penelitian ini telah dilakukan di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung bulan Mei Tahun

2024. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data pasien dan di sebarinya kuesioner kecerdasan spiritual dan kuesioner kecemasan HARS. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat yaitu uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tingkat Kecemasan

Tabel 1. Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Ada	0	0.0
Kecemasan Ringan	13	15.7
Kecemasan Sedang	14	16.9
Kecemasan Berat	28	33.7
Kecemasan Berat Sekali	28	33.7
Total	83	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah responden dengan tingkat kecemasan berat dan berat sekali yaitu sebanyak 28 (33,7%) responden, sedangkan responden

yang tidak ada kecemasan yaitu 0 (0,0%), responden dengan tingkat kecemasan ringan yaitu 13 (15,7%), responden dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 14 (16,9), dari total 83 responden.

Kecerdasan Spiritual

Tabel 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	43	51.8
Sedang	24	28.9
Tinggi	16	19.3
Total	83	100

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah pasien dengan kecerdasan spiritual yang rendah yaitu 43 (51,8 %) responden, responden dengan

kecerdasan spiritual sedang yaitu 24 (28,9%) dan responden dengan kecerdasan spiritual tinggi yaitu 16 (19,3%) dari total 83 responden

Analisa Bivariat**Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan****Tabel 3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan**

Kecerdasan Spiritual	Tingkat Kecemasan										N	%	P-value
	Tidak Cemas		Ringan		Sedang		Berat		Berat Sekali				
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%			
Rendah	0	0,0	4	9,3%	6	14,0%	8	18,6%	25	58,1%	43	100,0	0,000
Sedang	0	0,0	0	0,0%	3	12,5%	19	79,2%	2	8,3%	24	100,0	
Tinggi	0	0,0	9	56,3%	5	31,1%	1	6,3%	1	6,3%	16	100,0	
Total	0	0,0	13	15,7%	14	16,9%	28	33,7%	28	33,7%	83	100,0	

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa pada responden dengan kecerdasan spiritual yang rendah tidak ada yang tidak memiliki kecemasan 0 (0,0%), pada tingkat kecemasan ringan yaitu 4 (9,3%), pada tingkat kecemasan sedang yaitu 6 (14,0%), pada tingkat kecemasan berat yaitu 8 (18,6%), pada tingkat kecemasan berat sekali yaitu 25 (58,1%). Pada responden dengan kecerdasan spiritual sedang tidak ada yang tidak memiliki kecemasan 0 (0,0%), pada tingkat kecemasan ringan 0 (0,0%), pada tingkat kecemasan sedang yaitu 3 (12,5%), pada tingkat kecemasan berat yaitu 19 (79,2%), pada tingkat kecemasan berat sekali yaitu 2 (8,3%). Pada responden dengan kecerdasan spiritual yang tinggi tidak ada yang tidak memiliki kecemasan 0 (0,0%), pada tingkat kecemasan ringan 9 (56,3%),

sedangkan pasien dengan tingkat kecemasan sedang 5 (31,3%), pasien dengan tingkat kecemasan berat yaitu 1 (6,3%), dan pasien dengan tingkat kecemasan berat sekali yaitu 1 (6,3%). Hal ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa maka tingkat kecemasan akan semakin ringan, dan semakin rendah kecerdasan spiritual pasien maka tingkat kecemasan akan semakin berat sekali. Hasil analisa data menggunakan chi-square didapat nilai p-value $0,000 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung.

PEMBAHASAN**Kecerdasan Spiritual**

Pada penelitian ini, hasil penilaian kecerdasan spiritual dibagi menjadi tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, yaitu sebanyak 43 responden atau 51,8% dari total 83 responden, pada kecerdasan spiritual item dengan pernyataan saya sering merenungkan makna peristiwa dalam hidup saya,

dan pernyataan saya mendefinisikan diri saya dengan lebih dalam, merupakan item dengan nilai terendah, hal ini dapat diartikan bahwa penting bagi setiap umat manusia untuk dapat mengetahui tujuan dan apa arti dirinya itu sendiri, sehingga mereka dapat mengetahui apa makna terpendam dari setiap peristiwa yang sedang mereka jalani, hal ini akan menjadikan manusia menjadi lebih

bersyukur terhadap hal apapun seperti musibah maupun penyakit.

Hasil penilitan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alfiannur, (2015) orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja, namun menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengaturan kehidupan. Seseorang yang cerdas secara spiritual sadar bahwa kesulitan dan penderitaan akibat penyakitnya akan mendewasakannya sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Makna positif akan mampu membangkitkan jiwa, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atimah, (2022) bahwa spiritual menunjukkan hubungan sebab akibat dengan resiliensi yang membantu individu dalam mengatasi kondisi ketika stres dalam hidup serta menyediakan perlindungan pada individu ketika menghadapi stress dan depresi serta kebutuhan spiritual yang terpenuhi pada pasien dapat memberikan kontribusi dalam kesembuhan, terutama dalam kondisi kritis atau terminal.

Dari data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap Tingkat kecemasan pasien karena semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan menurunkan Tingkat kecemasan pada pasien. Karena pasien dengan spiritual yang tinggi dapat memotivasi dirinya sendiri

akan segala peristiwa yang sedang mereka alami.

Tingkat Kecemasan

Pada penelitian ini, hasil penilaian tingkat kecemasan dibagi menjadi lima katagori, yaitu tidak ada kecemasan, ringan, sedang, berat, dan berat sekali. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden terbanyak memiliki tingkat kecemasan yang berat dan berat sekali masing-masing sebanyak 28 responden atau (33,7%) dari total 83 responden, pada tingkat kecemasan item dengan pernyataan pasien memiliki perasaan cemas, merasakan ketegangan, dan memiliki gangguan tidur merupakan item dengan penilaian yang paling dominan, hal ini dapat diartikan bahwa Seseorang mengalami gangguan kecemasan karena tidak mampu mengatasi stressor yang sedang dihadapinya. Pada saat menjalani terapi hemodialisa respon pasien seakan akan tidak menerima atas kehilangan fungsi ginjalnya, merasa cemas, dan sedih dengan kejadian yang dialami sehingga memerlukan adaptasi yang lama terhadap lingkungan yang baru dan harus menjalani HD dua kali seminggu, hal asing ini menyebabkan munculnya ketegangan pada pasien yang mejalani hemodialisa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Alfiannur, (2015) Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dan merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik. Keadaan ini terjadi karena adanya ancaman terhadap harga diri yang sangat mendasar bagi keberadaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Atimah, (2023) pada pasien gagal ginjal biasanya kecemasan itu disebabkan karena pertama kali pasien harus menjalani hemodialisis jangka panjang, pasien merasa khawatir dengan kondisi sakit serta pengobatan dan disebabkan karena tidak dapat menerima terapi hemodialisa dijalani seumur hidup. Disamping itu pasien takut dengan proses hemodialisa, dan cemas memikirkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

Dari data diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kecemasan pasien berawal dari perasaan asing terhadap kegiatan yang baru seperti menjalani hemodialisa merasakan ketegangan akan hal baru yang belum pernah mereka jalani dan akan menjadi rutinitas serta kesedihan akan sesuatu yang sedang dialaminya. Dalam hal spiritual yang tinggi sangat dibutuhkan, karena dapat meningkatkan rasa semangat dan bangkit dalam menjalani rutinitas pengobatan yang baru akan mereka jalani.

Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan

Pada penelitian ini, untuk membuktikan ada tidaknya hubungan variabel kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan dilakukan analisa data menggunakan chi-square, yang mana hasilnya menunjukkan H_a di terima dan H_0 ditolak, yang mengartikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan, dengan nilai p -value $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Atimah, (2022) menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.349 dengan nilai (p) sebesar 0.034 ($p < 0.05$) yang berarti tingkat kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis

yang menjalani hemodialisa mempunyai hubungan yang lemah dan masih signifikan, dengan arah korelasi negatif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Ruang Malahayati RSSA Malang. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima dan H_0 ditolak.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fries (2020), pasien yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dapat menurunkan tingkat kecemasan, berdasarkan uji Chi-Square diperoleh hasil koefisiensi korelasi antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yaitu nilai p dalam uji ini adalah $0,000$ menunjukkan H_0 ditolak dengan nilai $\alpha < 0,05$ ($p = 0,000$) yang artinya ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD dr. M. Haulussy Ambon.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfiannur (2015), Analisa bivariat digunakan untuk mencari hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan. Hasil uji statistik Kolmogorof Smirnov didapatkan p value = $0,036 < \alpha$ ($0,05$), berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Interpretasi data pasien dengan kecerdasan spiritual yang rendah terdapat 4 responden atau 6,7% yang memiliki tingkat kecemasan ringan dan 6 responden atau 14,0% yang memiliki tingkat kecemasan sedang, sedangkan 8 responden atau 18,6% memiliki

kecemasan berat, dan 25 responden atau 58,1% memiliki kecemasan yang berat sekali. Hal ini dikarenakan 10 responden dalam kategori kecemasan ringan dan sedang, dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan pasien yang memiliki pendidikan lanjut, sesuai dengan teori Santoso (2018) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain jenis kelamin, usia, pekerjaan, lama terapi, penyakit dan pendidikan. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga menjadikan mereka lebih tenang saat menjalani proses pengobatan hemodialisa, karena mereka mengetahui hemodialisa memberikan harapan untuk kesembuhan mereka.

Pada pasien dengan kecerdasan spiritual sedang yaitu 0 (0,0%) atau tidak ada yang memiliki kecemasan ringan, responden yang memiliki kecemasan sedang 3 (12,5%), pada responden yang memiliki kecemasan berat yaitu 19 (79,2%), pada responden yang memiliki kecemasan berat sekali yaitu 2 (8,3%), hal ini dikarenakan berdasarkan hasil perolehan data kuesioner terhadap 21 responden dengan kecemasan berat dan berat sekali di temukan bahwa responden tersebut kurang memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, selalu merasa gagal dalam menjalani kehidupan hanya dengan masalah yang sedang di hadapinya.

Kurangnya pengetahuan akan pengobatan yang di jalannya membuat mereka merasa takut akan terjadi hal buruk kepada dirinya. Pada pasien dengan kecerdasan spiritual yang tinggi terdapat 9 responden atau 56,3% responden yang memiliki kecemasan ringan, 5 responden atau 31,1% memiliki kecemasan sedang, dan masing-

masing 1 responden atau 6,3% memiliki kecemasan yang berat dan berat sekali, hal ini dikarenakan 2 responden dalam kategori kecemasan berat dan berat sekali, dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pengetahuan pasien yang memiliki pendidikan dasar, sesuai dengan teori Santoso (2018) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain jenis kelamin, usia, pekerjaan, lama terapi dan pendidikan. Responden dengan tingkat pendidikan dasar cenderung memiliki pengetahuan yang kurang luas sehingga mereka kurang memahami apa itu hemodialisa, apa manfaat dan apakah mereka akan sembuh dengan terapi tersebut, kurangnya pengetahuan akan terapi hemodialisa membuat mereka merasa takut akan terjadi hal buruk kepada dirinya.

Dari data diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien karena berdasarkan pada hasil data kuisisioner yang telah di dapatkan bahwa pada kecerdasan spiritual item dengan pernyataan saya sering merenungkan makna peristiwa dalam hidup saya, dan pernyataan saya mendefinisikan diri saya dengan lebih dalam, merupakan item dengan nilai terendah, hal ini dapat diartikan bahwa penting bagi setiap umat manusia untuk dapat mengetahui tujuan dan apa arti dirinya itu sendiri, sehingga mereka dapat mengetahui apa makna terpendam dari setiap peristiwa yang sedang mereka jalani, hal ini akan menjadikan manusia menjadi lebih bersyukur terhadap hal apapun seperti musibah maupun penyakit.

Pada kuesioner tingkat kecemasan, item dengan pernyataan pasien memiliki perasaan cemas, merasakan ketegangan, dan memiliki gangguan tidur merupakan

item dengan penilaian yang paling dominan, hal ini dapat diartikan bahwa seseorang mengalami gangguan kecemasan karena tidak mampu mengatasi stressor yang sedang dihadapinya. Pada saat menjalani terapi hemodialisa respon pasien seakan akan tidak menerima atas kehilangan fungsi ginjalnya, merasa cemas, dan sedih dengan kejadian yang dialami sehingga memerlukan adaptasi yang lama terhadap lingkungan yang baru dan harus menjalani HD dua kali seminggu, hal asing ini menyebabkan munculnya ketegangan pada pasien yang menjalani hemodialisa., hal ini menyimpulkan bahwa perlunya kecerdasan spiritual sebagai pendamping kehidupan setiap individu berdasarkan kepercayaan nya masing-masing, agar mereka dapat lebih berserah terhadap apapun yang akan mereka jalani dan terhadap peristiwa baik maupun buruk, oleh karena itu pentingnya bagi pasien untuk memiliki kecerdasan spiritual agar dapat merasa lebih tenang dan melawan kecemasannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, terhadap hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung.

1. Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis memiliki kecerdasan spiritual yang rendah (51,8%).
2. Sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis memiliki tingkat kecemasan yang berat dan berat sekali masing-masing (33,7%)

3. Adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis P-value $0,000 < 0,05$.

Saran

1. Disarankan Bagi Rumah Sakit Diharapkan mampu mengembangkan serta memfasilitasi sarana dan prasarana dalam meningkatkan dimensi kecerdasan spiritual semaksimal mungkin
2. Disarankan Bagi Peneliti Selanjutnya Sesuai dengan keterbatasan penelitian, peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan luas, memilih lokasi penelitian yang berbeda dan lebih besar seperti di R umah Sakit yang Negeri atau rumah Sakit Daerah, Serta peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mix method karena variabel yang diteliti (tingkat kecemasan dan kecerdasan spiritual) sifatnya sangatlah kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sifatnya dinamis dan diharapkan juga untuk membuat kuesioner sendiri dengan pernyataan yang mudah dipahami dikalangan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiannur, F., Annis Nauli, F., Pristiana Dewi, A., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2015). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. In *jom* (Vol. 2, Issue 2).

- Anggraini, D., Klinik, B. P., Kedokteran, F., Baiturrahmah, U., Raya, J., Aie, P., Padang, P. K., & Indonesia, S. B. (2022). Aspek klinis dan pemeriksaan laboratorium penyakit ginjal kronik clinical aspects and laboratory examination of Chronic kidney disease. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 236-239. <https://ojs.uniskabjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/9229>
- Astuti. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yanh Menjalani hemodialisa Rutin di Ruang Hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong.
- Atimah, S. A., Maria, L., & Lumadi, S. A. (2022). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di ruang hemodialisa rsud dr. Saiful anwar malang.*
- Devi, S., & RAHMAN, S. (2022). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 6(1), 61-67
- Bahrudin, M. A., Hartono, D., & Sunanto, S. (2023). Pengaruh Terapi Spiritual emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Stage V yang Menjalani HD di RSuD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Ilmu Kesehatan*, 2(11), 1-10.
- Fries Sumah, D Heri Triyono, A., Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa, P., Suandika, M., Heri Wibowo, T., & Kumala Dewi, F. (2023). *Gambaran Kejadian Komplikasi Antara Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS TK III*
- (2020). *Kecerdasan Spiritual Berkorelasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. M. HAULUSSY Ambon.* <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v2i01.351.87-92>
- Hasan, H., Mulyati, M., Supriadi, D., Inayah, I., & Susilawati, S. (2022). Pengalaman Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa tentang Self Care, Adaptasi Diet dan Cairan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 689-708. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.434804.06.01> *Wijayakusuma Purwokerto.*
- Huda, kholis khoiril. (2018). *Studi kasus kecemasan setelah diberikan terapi dzikir pada pasien ckd yang menjalani hemodialisa.*
- Inayah. (2022). *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Tidur Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis.*
- Kandou, R. D., Tokala, B. F., Kandou, L. F. J., & Dundu, A. E. (2015). Hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan penyakit ginjal kronik di rsup prof. In *Jurnal e-Clinic (eCl)* (Vol. 3, Issue 1).
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian kesehatan RI, 53 (9), 1689-1699. Diakses dari : <https://repository.badankebij>

- akan.kemkes.go.id/id/eprint/3514
- Mustofa, S., Kristini, P., Profesi Ners, P., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Surakarta, U., & Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali, R. (2022). e-ISSN2 548-7051 Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah. In *Jurnal Perawat Indonesia* (Vol. 6).
- National Institute on Diabetes and Digestive and Kidney Diseases. (2023). No Title. <https://www.niddk.nih.gov/health-information/health-statistics/kidney-disease>
- Notoatmodjo. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan Tahun 2018*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Prabawati, N., Priyanto, S., Suhariyanti, E., Ilmu Kesehatan, F., & Muhammadiyah Magelang, U. (2016). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kecemasan Ibu Premenopause Di Banyudono Kecamatan Dukun Magelang*. September, 194-203.
- Pradana. (2019). Hubungan beban kerja akademik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional spiritual serta kecerdasan spiritual dengan perilaku caring mahasiswa profesi ners di fakultas keperawatan univeritas air langga.
- Pranoto, D. (2021). *Kecerdasan spiritual (SQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang seutuhnya*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Ramie. (2022). *Mekanisme Koping pengetahuan Dan Kecemasan Ibu hamil Pada Masa Pandemi Covid-19 Deepublish*.
- Rosyanti lilin, Hadi, I., & Antari, I. (2023). *faktor penyebab gangguan psikologis pada penderita penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis*. <http://portal.amelica.org/ameli/journal/504/5044210008/html/>
- Santoso, M. D. Y. (2018). *Tinjauan sistematik : kecemasan pasien penyakit ginjal kronik dengan tindakan hemodialisis*
- Sepadha Putra Sagala, D., Hutagaol, A., Iwanda Anita, S., Hendrik Pratama Zamago, J., & Studi, P. S. (2023). Hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status depresi pasien gagal ginjal kronik di rumah sakit umum imelda pekerja indonesia medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(2). <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN>
- Siregar, T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa* (R.A. Ariga (ed)). Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sundström, J., Bodegard, J., Bollmann, A., Vervloet, M. G., Mark, P. B., Karasik, A., Taveira-Gomes, T., Botana, M., Birkeland, K. I., Thuresson, M., Jäger, L., Sood, M. M., VanPottelbergh, G., & Tangri, N. (2022). *Prevalence, outcomes, and cost of chronic kidney disease in a contemporary population of 2.4 million patients from 11 countries: The CaReMe CKD study*. The Lancet Regional Health - Europe. <https://doi.org/10.1016/j.lanep.2022.100438>
- Utami, I. A. A., Santhi, D. G. D. D., & Lestari, A. A. W. (2020). Prevalensi dan komplikasi pada penderita gagal ginjal kronik

- yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar tahun 2018. *Intisari Sains Medis*, 11(3), 1216-1221.
<https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.691>
- Wahyuni, T. D., Agustiyowati, T. H. R., & Rohyadi, Y. (2023). Lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Jurnal riset kesehatan poltekkes depkes bandung*, 15(2), 460-466.
<https://doi.org/10.34011/jurisksesbdg.v15i2.2237>
- Yulianto, A., Wahyudi, Y., Muhammadiyah Pringsewu, U., & Saki Umum Daerah Pringsewu, R. (2019). *Mekanisme coping dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik pre hemodialisa coping mechanism with the degree of depression in patients with pre hemodialisa kronik kidney disease* (Vol.4, Issue 2).
- Yuni Asih, E., Yenny, & Trimawang Aji, Y.G. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSAU dr. Esnawan Antariksa. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(2), 29-36.
<https://doi.org/10.54867/jkm.v9i2.123>
- Zasra, R., Harun, H., & Azmi, S. (2018). Indikasi dan Persiapan Hemodialisis Pada Penyakit Ginjal Kronis. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 7). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>